

**DAMPAK PEMBINAAN PETANI KECIL TAMBAK IKAN BANDENG  
DI KABUPATEN BONE OLEH PROGRAM DESA MITRA SEKOLAH  
USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE**

*THE IMPACT OF ESTABLISHMENT ON THE SMALL FARMERS OF MILKFISH  
FISHPOND THROUGH VILLAGE PROGRAM IN CORPORATION WITH  
SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE  
IN BONE REGENCY*

**YIP REGAN**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2007**

**DAMPAK PEMBINAAN PETANI KECIL TAMBAK IKAN BANDENG  
DI KABUPATEN BONE OLEH PROGRAM DESA MITRA SEKOLAH  
USAHA PERIKANAN MENENGAH (SUPM) NEGERI BONE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sistim Sistim Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

**YIP REGAN**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2007**

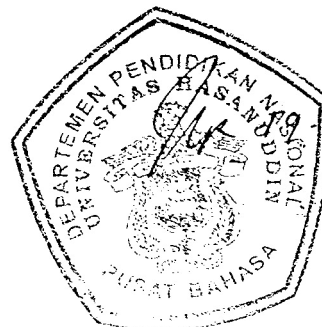
## ABSTRACT

**YIP REGAN.** *The Impact of Establishment on the Small Farmers of Milkfish Fishpond Through Village Program in Corporation with Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone in Bone Regency* (supervised by Didi Rukmana and Mardiana E. Fachry)

This research aimed to find out and analyze the impact of establishment program done by Village Program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah* (Business Fishery State Junior High School) Bone (involving capital aid and access, technology transformation, market information and access, and business management) on the improvement of small farmers' skill and income of milkfish fishpond in Bone Regency.

This research was a survey study using qualitative and quantitative data. The sample was selected using simple random sampling method. The data were obtained through observation and interview. The population consisted of 30 respondents who had been established through village program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah* Bone from 2001 to 2005.

The results show that the establishment program carried out by village program in corporation with *Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri* Bone (1) could give a positive impact on the improvement of farmers in managing the business of milkfish fishpond. This is indicated by several improvements such as their capability to implement seven fishpond business in managing their business, their capability to access and manage capital, their capability to access market and look for market information, as well as their capability to implement the management of milkfish fishpond farm enterprises after joining establishment **program; (2) could improve** small farmers' income of milkfish fishpond in Bone Regency. For example, 'U le profit obtained after joining the establishment program is 0,5,21 % on average and the average value of R/C Ratio before joining the program is only 1,34. After joining the program, it improves to be 1,58 and the value of B/C Ratio of farm enterprises is 3,10.



2 - 2007

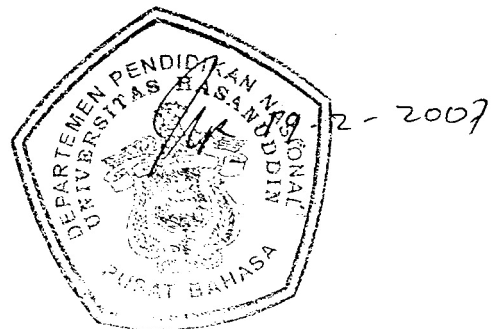
## ABSTRAK

**YIP REGAN.** *Dampak Pembinaan Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Bone oleh Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone* (dibimbing oleh Didi Rukmana dan Mardiana E. Fachry).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis dampak pembinaan yang dilakukan oleh Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone (mencakup bantuan modal dan akses modal, transporansi teknologi, informasi pasar dan akses pasar serta manajemen usaha) terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.

Dasar penelitian ini adalah survei dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi lapangan dengan teknik wawancara. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana sebanyak tiga puluh orang petani kecil tambak ikan bandeng yang telah dibina oleh SUPM Negeri Bone sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh program desa mitra **SUPM Negeri Bone** terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone adalah *pertama*, mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani tambak ikan bandeng. Hal ini dapat dilihat dan kemampuan petani melaksanakan sapta usaha pertambakan dalam mengelola usaha taninya, petani mampu mengakses modal dan mengelola modal, mampu mengakses pasar dan mencari informasi pasar serta mampu melaksanakan manajemen usaha tani tambak ikan bandeng setelah mengalami pembinaan. *Kedua*, Mereka mampu meningkatkan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat bahwa setelah mengalami pembinaan, keuntungan yang diperoleh petani meningkat rata-rata 95,21 % dengan nilai rata-rata R/C Ratio, sebelum pembinaan hanya 1,34, setelah mengalami pembinaan meningkat menjadi 1,58 dengan nilai B/C Ratio usaha tani sebesar 3, 10.



## PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis Panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan petunjuk-Nya serta kemampuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Gagasan penelitian ini timbul, karena penulis ingin mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone setelah mengalami pembinaan dari program desa mitra SUPM Negeri Bone.

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak menghadapi kendala, tetapi berkat bimbingan, petunjuk, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya komisi penasehat, maka tesis ini dapat penulis selesaikan. Untuk itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ir. Didi Rukmana, MS, sebagai ketua komisi. penasehat dan Dr. Ir. Mardiana E. Fahry, sebagai anggota komisi penasehat yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk mengarahkan penulis mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian sampai kepada penyelesaian tesis ini. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Hj. Farida Nurland, MS, atas segala bimbingan dan nasehatnya sejak penulis mulai mengikuti kuliah pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin sampai sekarang.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada : Rektor Universitas Hasanuddin, Direktur, Ketua Program Studi, para Dosen, dan karyawan Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti pendidikan, demikian juga kepada : Gubernur Sulawesi Selatan, Bupati Bone, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone, Kepala Desa/Kelurahan dan para responden yang telah memberikan izin, bantuan, dan data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya penulis dengan penuh hormat menyampaikan salam dan terima kasih kepada Ayah tercinta Yulianus Ingg'u dan ibu mertua Alfrida Ra'bi serta adik-adikku atas bantuan, doa, dan kasih sayangnya kepada penulis.

Teristimewa kepada istriku tercinta Rosniar Samara dan anak-anakku yang kusayangi Mahindar YR, Mahandar YR dan Mahendra YR, atas kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan serta doanya selama penulis menekuni pendidikan magister hingga selesainya tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat dan karuniaNya kepada semua pihak atas segala bantuannya kepada penulis, Amin.

Makassar, Januari 2007

**Yip Regan**

## DAFTAR LAMPIRAN

nomor	halaman
1. Peta Kabupaten Bone	111
2. Populasi petani kecil tambak ikan bandeng yang telah dibina oleh program desa mitra SUPM negeri Bone, sejak tahun 2001 – 2005	112
3. Tingkat Pendidikan dan umur petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terpilih sebagai responden	115
4. Luas tambak dan status kepemilikan tambak, petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terilih sebagai responden	116
5. Pengalam berusaha tambak, dan jumlah tanggungan keluarga petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang terpilih sebagai responden	117
6. Daftar Pertanyaan (Kuisisioner) Penelitian	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum, pembangunan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negara dari suatu kondisi tertentu kepada tingkat kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pembangunan merupakan suatu proses peningkatan kondisi kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik secara merata yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki mutu kehidupan masyarakat, maka pemerintah sebagai pemrakarsa pembangunan harus berupaya mengadakan perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat dengan jalan meniadakan keganjilan dalam pertimbangan-pertimbangan keadaan sekitar dan sumber daya produksi, keganjilan dalam penggunaannya didalam sektor-sektor pembangunan, kepercayaan pada pembagian pendapatan masyarakat serta penyempurnaan kelembagaan. Indonesia adalah negara sedang berkembang yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari produksi pertanian, oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak untuk membangun ekonomi.



Sebagai konsekwensi bagi negara yang tergolong kedalam negara agraris, maka sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang vital, begitupun dengan Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dimana sebagian penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian harus memprioritaskan pembangunan di bidang pertanian, karena pertanian mempunyai kedudukan yang sangat menonjol dalam perekonomian masyarakat.

Perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengalami ujian berat yang dimulai dengan krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi dan krisis politik, dimana krisis tersebut berlangsung berkepanjangan sampai sekarang ini. Dampak dari krisis tersebut menimbulkan konsekwensi bertambahnya pengangguran, terbatasnya kesempatan dan peluang kerja, serta menurunnya daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi berjalan lambat, akibatnya kemiskinan semakin melebar.

Untuk mengatasi hal tersebut, upaya pemberdayaan petani dan keluarganya perlu dikembangkan agar tercipta sosok petani yang tangguh. Petani tangguh yang dimaksud disini adalah petani yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu memperoleh tingkat pendapatan guna meningkatkan kualitas hidup sejajar dengan profesi yang lain, mampu menghadapi resiko usaha, dan memiliki kekuatan mandiri dalam

menghadapi pihak-pihak lain dalam dunia usaha. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mendorong sikap petani agar lebih responsif terhadap kesempatan berusaha yang terbuka, dan termotivasi untuk selalu berupaya lebih meningkatkan usahanya, dan lebih jauh lagi agar dapat menjadi sumber daya manusia yang mandiri dan berperan aktif dalam pembangunan.

Usahatani tambak ikan bandeng adalah merupakan salah satu kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat khususnya pendapatan masyarakat petani tambak. Dalam usaha memacu pelaksanaan budidaya tambak untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani telah dilakukan intensifikasi tambak yang disebut sapta usaha pertambakan.

Banyaknya tambak yang tersebar disepanjang pesisir pantai Indonesia merupakan aset yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya. Sulawesi Selatan termasuk Propensi yang memiliki tambak seluas 150 ribu hektar yang tersebar di dua puluh tiga kabupaten, termasuk Kabupaten Bone dengan potensi areal pertambakan seluas 15.244 ha; realisasi areal seluas 9.526 ha; dan 3.239 ha diantaranya digunakan untuk budidaya ikan bandeng dengan produksi sebesar 5.481 ton/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone 2005). Data Pengelolaan tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Pengelolaan Tambak Pembesaran Ikan Bandeng di Kabupaten Bone

No Urt.	Kecamatan	Luas (ha)	Banyaknya RTP	Produksi (ton)
1.	Kajuara	451	190	701,5
2.	Salomekko	263	150	460,2
3.	Tonra	237	140	412,2
4.	Mare	309	180	549,1
5.	Sibulue	605	300	723,2
6.	Barebbo	65	70	481,2
7.	Awangpone	314	149	301,5
8.	Tellu Siattingnge	350	150	286,3
9.	Cenrana	430	209	815,5
10.	Tanete Riattang Timur	215	190	750,2
Jumlah		3.239	1.728	5.481,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone. 2006

Keterangan : RTP = Rumah Tangga Petani

Selain permodalan yang masih menjadi masalah utama dalam pengembangan dan pemberdayaan petani, juga masih harus menghadapi tantangan lainnya yang mencakup beberapa aspek yaitu : 1) Peningkatan kualitas SDM (kemampuan manajemen dan teknologi), 2) Visi dan kemampuan kewirausahaan , 3) Informasi pasar yang transparan, 4) Iklim usaha yang dapat mendorong terciptanya persaingan yang sehat.

Dalam mendukung pengembangan berusaha tani bagi para petani, maka perlu adanya upaya untuk menciptakan suatu pola pembinaan dimana upaya pendekatannya antara lain dengan menerapkan metode pelatihan, penataran, dan penyuluhan sebagai upaya **“transfer teknologi”**. Metode tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan proses belajar mengajar untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah pola pikir petani ke arah usaha yang berwawasan lebih maju.

Program pembinaan desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, adalah merupakan salah satu program pembinaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diperuntukkan kepada masyarakat petani pada umumnya dan khususnya kepada petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone yang pada umumnya mengalami dampak keterpurukan ekonomi secara global atau yang kurang beruntung atau miskin (Anonim, 2001).

Program tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 1996 sampai sekarang, yang pelaksanaannya sudah meliputi hampir seluruh kecamatan yang memiliki areal pertambakan ikan bandeng di Kabupaten Bone. Program pembinaan desa mitra SUPM Negeri Bone membangun empat aspek dalam berusaha tani ikan bandeng yaitu : Pertama, aspek transformasi teknologi, kedua, aspek pemberdayaan modal kerja, ketiga, aspek informasi pasar dan akses pasar, dan keempat, aspek manajemen usaha. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone sehingga mereka dapat menggali potensi yang dimiliki yaitu kemampuan mengangkat kepercayaan diri baik harkat dan martabat yang diakibatkan oleh himpitan ekonomi yang sangat sulit, sekaligus membantu merubah perilakunya agar menjadi tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, mandiri dan sejahtera.

Dijadikannya usaha tani ikan bandeng sebagai sasaran program pembinaan desa mitra SUPM Negeri Bone di kabupaten Bone, karena usaha tani ikan bandeng merupakan usaha tani terbanyak yang diusahakan oleh petani tambak di Kabupaten Bone, sehingga dianggap potensial untuk dapat berkembang baik dari segi peningkatan sumber daya manusia (SDM), penguatan permodalan maupun peningkatan skala usaha. Disamping itu, usaha tani ikan bandeng di Kabupaten Bone merupakan salah satu aktivitas produksi yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya, karena ikan bandeng merupakan salah satu produk perikanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena keyakinan akan keunggulan nutrisi dengan kandungan protein yaitu sekitar 20 persen berat basah, dan kandungan lemak rendah yaitu 4,8 persen, berarti kandungan kolesterolnya rendah pula (Mudjiman 1992).

Program desa mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu penjabaran dari tujuan keberadaan SUPM Negeri Bone yaitu menjadi contoh dan pendorong untuk kemajuan usaha perikanan bagi daerah disekitarnya. Tujuan program ini adalah untuk pemberdayaan ekonomi produktif yang berbasis kepada penguatan pembinaan petani tambak ikan bandeng. Program tersebut dibawah koordinasi Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan sebagai penentu kebijakan dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone sebagai pelaksana program

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone. Program Desa mitra SUPM Negeri Bone berfungsi dan berperan untuk melakukan pembinaan bagi petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar dapat mengembangkan usaha taninya dan menjadi petani tambak ikan bandeng yang tangguh, mapan dan mandiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah masalah mengenai dampak pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone yang dilakukan oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone. Dalam hal ini program desa mitra SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan berusaha tani tambak ikan bandeng yang meliputi kegiatan: bantuan permodalan dan akses permodalan, transformasi teknologi, informasi pasar dan manajemen usaha. Dengan kata lain, program desa mitra SUPM Negeri Bone berfungsi dan berperan untuk melakukan kegiatan pembinaan terhadap petani tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar dapat memiliki keterampilan, memiliki kemampuan modal, mengetahui informasi pasar dan dapat menerapkan manajemen usaha dalam melaksanakan kegiatannya, sehingga petani kecil tambak ikan

bandeng yang telah dibina melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat menjadi petani tambak ikan bandeng yang tangguh, mapan dan mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: sejauh mana dampak pembinaan yang mencakup : (1) transformasi teknologi, (2) bantuan permodalan dan akses permodalan, (3) informasi pasar dan akses pasar, serta (4) manajemen usaha, yang telah dilakukan oleh program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, terhadap peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui dan menganalisis dampak pembinaan yang mencakup: (1) transformasi teknologi, (2) bantuan permodalan dan akses permodalan, (3) informasi pasar dan akses pasar, serta (4) manajemen usaha, yang telah dilakukan melalui program desa mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, terhadap peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi bahan informasi bagi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perikanan sebagai penentu kebijakan dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone sebagai pelaksana program desa mitra dalam memberikan pembinaan terhadap petani tambak ikan bandeng, khususnya petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bone, swasta, perguruan tinggi maupun bagi pemerhati lainnya dalam upaya pembinaan petani tambak, khususnya pembinaan bagi petani kecil tambak ikan bandeng.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan upaya pembinaan petani tambak, khususnya pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dampak pembinaan

Dampak merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam teori pembinaan, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan organisasi dalam mencapai sasarnya dan juga suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi.

Menurut Efendi (2005), bahwa dampak pembinaan usaha adalah nilai tambah dari suatu kegiatan usaha yaitu adanya peningkatan penghasilan atau laba yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha setelah mengalami pembinaan dari suatu lembaga atau organisasi.

Dalam hubungan dengan situasi organisasi, Caplow menawarkan suatu formula yang dinamai SIVA variabel, yaitu *stability*, *integrity*, *voluntarism*, dan *achievement*. *Stability* adalah kemampuan organisasi untuk memelihara atau meningkatkan statusnya dalam hubungannya dengan lingkungannya. *Integrity*, ialah kemampuan organisasi untuk mengontrol konflik internal yang ditunjukkan oleh saling penyesuaian, kurangnya friksi, intensifnya komunikasi, dan besarnya konsensus. *Voluntarism*, secara sederhana dapat disamakan dengan moral/semangat kerja yang ditunjukkan dengan rasa senang, jalinan persahabatan, kepuasan batin, dan keinginan

anggota untuk tetap berpartisipasi sebagai bagian dari organisasi. *Achievement*, ialah hasil dari kegiatan organisasi yang ditandai dengan keberhasilan dan kegagalan dalam mendapatkan tujuan umum dan tujuan spesifik dari organisasi.

Mengukur dampak pembinaan dapat menggunakan pendekatan integrative yaitu pendekatan gabungan yang mencakup input, proses, dan output. Pendekatan input berupa bimbingan teknis bertambak ikan bandeng tentang cara-cara berusaha tani tambak ikan bandeng yang baik, pendekatan proses menyangkut pelaksanaan program-program yang telah disusun, dan pendekatan output menyangkut tingkat keberhasilan pelaksanaan program desa mitra dengan peningkatan keterampilan dan pendapatan petani kecil tambak ikan bandeng yang lebih baik dibandingkan sebelum dibina.

## **B. Peningkatan Pendapatan**

Menurut Sallatang (2001), pendapatan petani tambak adalah perolehan hasil produksi pertambakan yang diperoleh setelah dikeluarkan biaya-biaya yang digunakan dalam pengelolaan tersebut. Apabila pendapatan tersebut lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan tersebut disebut untung. Sedangkan apabila pendapatan tersebut lebih kecil dari pada biaya yang digunakan dalam pengelolaan, maka disebut pendapatan yang merugi.

Tinjauan lain juga dikemukakan oleh Sudarman (1998) bahwa pendapatan adalah output yang diperoleh dari pengelolaan usaha pertambakan berupa perolehan hasil produksi dikurang dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses tersebut, sehingga menghasilkan pendapatan. Pendapatan dapat mengalami peningkatan atau mengalami penurunan tergantung dari besarnya perolehan hasil dan biaya yang dikeluarkan.

Berbagai teori yang mengemukakan bahwa pada dasarnya untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani, maka dapat dilakukan dua pendekatan. Pendekatan tersebut disebut pendekatan analisis pendapatan, dan pendekatan analisis biaya (Mahyono, 1999).

Adapun yang dimaksud dengan uraian tersebut, lebih jelasnya dikemukakan oleh Santoso (1997) yang menyatakan bahwa pendekatan pendapatan adalah bentuk perolehan hasil pengelolaan usaha pertambakan atas hasil-hasil yang dicapai setelah dilakukan penjualan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk meningkatkan pendapatan pengelola, pendanaan terhadap investasi usaha dan peruntukan lain-lain. Sedangkan pendekatan secara biaya dikenal ada dua yaitu biaya tetap dan biaya berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan tidak selamanya kontinyu, sedangkan biaya berubah-ubah adalah biaya yang digunakan secara kontinyu dan nilai perobahan tersebut mengalami perubahan yang kontinyu.

Analisis biaya dan pendapatan sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kehidupan dan keberhasilan usaha tani seorang petani tambak.

#### **a. Analisis Biaya**

Biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang dihasilkan. Ada dua komponen biaya yakni :

- Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variable adalah biaya yang mempengaruhi besarnya produksi yang akan dicapai, contohnya biaya pembelian sarana produksi.

- Biaya Tetap (Fixed Cost).

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, contohnya penyusutan alat, pajak lahan, dan upah tenaga kerja.

#### **b. Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan adalah suatu bentuk pengamatan terhadap nilai akhir dari pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang ada dari pengeluaran lainnya. Analisa pendapatan mempunyai kegunaan bagi petani. Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha, menggambarkan kegiatan kejadian atau keadaan yang dapat

mempengaruhi perencanaan. Analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengetahui apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa tingkat pendapatan adalah besarnya hasil perolehan pengelolaan usaha pertambakan setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional baik bersifat biaya tetap maupun biaya berubah-ubah, yang diperoleh oleh petani petambak. Tingkat pendapatan pengelolaan usaha pertambakan dapat memperoleh pendapatan yang untung maupun tingkat pendapatan yang rugi. Tingkat pendapatan yang untung apabila selisih penerimaan hasil produksi lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, sedangkan tingkat pendapatan yang rugi apabila hasil perolehan produksi lebih kecil dari pada biaya pengelolaan yang digunakan.

### **C. Kemitraan Usaha Pertanian**

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani kecil dan pengusaha kecil pada umumnya adalah dengan program kemitraan. Pada tanggal 15 Mei 1996, pemerintah mencanangkan Gerakan Kemitraan Nasional (GKN). Pencanaan tersebut menggambarkan adanya perhatian dari pemerintah terhadap petani kecil/pengusaha kecil, jangan sampai usaha taninya terdesak oleh pengusaha yang besar, sehingga usaha petani kecil/pengusaha kecil lambat laun terhenti. Hal tersebut merupakan

himbauan kepada pengusaha yang lebih besar atau lembaga-lembaga pemerintah untuk turut membantu mengembangkan petani kecil/pengusaha kecil, sehingga mereka bisa bertahan dan meningkatkan usaha taninya (Setiakusumah, 2002).

Berdasarkan pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Kemitraan dapat pula diartikan sebagai saling mengisi kekurangan masing-masing pelaku kemitraan baik usaha menengah atau usaha besar maupun usaha kecil, sehingga kegiatan produksi dan aktifitas ekonomi dapat berjalan lancar dan menguntungkan, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain, serta bertumbuh kembangnya rasa saling percaya sesamanya.

Dalam bidang pertanian berdasarkan pasal 1 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 940/Kpts/OT.210/10/97, tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, yang dimaksud dengan kemitraan usaha pertanian adalah kerja sama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Sedangkan pada pasal 2 keputusan ini menyatakan bahwa tujuan kemitraan usaha pertanian ini adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan kelompok mitra,

peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pasal 3 menyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan asas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan.

Menurut Blau dalam Agustinus (1997), bahwa kemitraan usaha dapat dipandang sebagai peningkatan interdependensi antara pelaku-pelaku ekonomi dalam suatu kegiatan ekonomi. Dipandang dari sisi rasionalitas ekonomi, interdependensi dalam hal ini kerjasama kemitraan petani (Plasma) dengan *poultry shop* (inti) dapat bersifat :

1. Simetris, dalam arti masing-masing pelaku ekonomi akan memperoleh manfaat lebih melalui ikatan ketergantungan tersebut dengan pelaku ekonomi lain.
2. Bersifat netral menguntungkan dalam arti hubungan ini ditandai dengan adanya keuntungan sepihak dari pelaku ekonomi yang melakukan interdependensi dengan pelaku ekonomi lainnya, namun pelaku ekonomi lainnya tidak dirugikan.
3. Bersifat eksploitatif yakni sifat yang menonjol yaitu tidak simetris yang artinya interdependensi ini ada salah satu pelaku ekonomi yang mampu mengambil keuntungan dan yang lain cenderung dirugikan, hal ini dapat disebabkan oleh tidak seimbangnnya power yang dimiliki oleh pelaku-pelaku ekonomi tadi.

Dalam mengimplementasikan kerjasama kemitraan usaha pertanian, dilaksanakan melalui mekanisme dan pola usaha kemitraan pertanian yang sesuai dengan sifat dan kondisi serta tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif baik dalam pembinaan maupun dalam operasionalnya. Berbagai bentuk mekanisme kemitraan usaha pertanian berkembang sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang bermitra. Mekanisme kemitraan usaha pertanian, dilakukan pada setiap tahap kegiatan usaha, mulai dari tahap persiapan, tahap produksi hingga tahap paska produksi. Pola kemitraan usaha pertanian merupakan bentuk keterkaitan usaha yang dilakukan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dalam melaksanakan usaha di bidang pertanian. Berdasarkan pasal 4 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor : 940 /Kpts/ OT.210/10/87, tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, kemitraan usaha pertanian dilaksanakan dengan pola sebagai berikut :

1. Pola inti plasma, merupakan hubungan kemitraan dengan kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti, dan kelompok mitra bertindak sebagai plasma.
2. Pola sub kontrak, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.



3. Pola dagang umum, merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra
4. Pola keagenan, merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra.
5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

#### **D. Petani Kecil**

Ketimpangan Pembangunan yang dilakukan selama ini berimplikasi kepada terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata antara kelompok kaya yang sebagian besar bermukim di perkotaan dengan kelompok miskin yang banyak bermukim di pedesaan, yang berarti menyangkut kemiskinan relatif. Dengan bertambahnya kemiskinan relatif, membawa masalah yang sangat menonjol dimana perlu penanganan bila ingin mewujudkan kemakmuran yang merata.

Masalah kemiskinan pedesaan atau rural poverty, tidak mungkin dilepaskan dari masalah pembangunan pedesaan. Masyarakat pedesaan

yang hidupnya dalam kelompok kecil, dimana mereka rata-rata hidup dibawah garis kemiskinan, yaitu pendapatannya setara dengan 320 kg beras perkapita pertahun (Mubyarto, 1987).

Program pembangunan ekonomi, pendapatan, tingkat hidup dan mutu kehidupan masyarakat yang dilakukan pemerintah melalui aneka ragam upaya yang lebih efektif, baik dengan pendekatan dari atas, maupun dari bawah dimana termasuk didalamnya program pembinaan desa mitra yang dilakukan oleh Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone yang diperuntukkan bagi usaha petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan agar menjadi petani tambak yang tangguh, mapan dan mandiri (Anonim 2001).

Adapun kegiatan pokok dari program tersebut adalah:

1. Menumbuhkan, memberi, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone sehingga mereka mampu mengembangkan usaha tani tambak ikan bandeng yang lebih menguntungkan.
2. Memberikan bantuan modal sebagai perangsang kegiatan usaha tani tambak ikan bandeng agar dilaksanakan sebaik dan seefektif mungkin sesuai dengan ketentuan yang berlaku, terutama dalam penerapan manajemen sapta usaha pertambakan.

3. Mencarikan dan memberikan informasi pasar kepada petani kecil tambak ikan bandeng, agar mereka memperoleh harga yang lebih kompetitif, serta berupaya melepaskan mereka dari jeratan pengijon.
4. Meningkatkan manajemen partisipatif dalam segi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, kebutuhan tenaga kerja, dan monitoring serta evaluasi pada semua tingkat manajemen.

Menurut Makcham (1994), bahwa petani Indonesia pada umumnya dapat dibagi dalam tiga kelompok menurut luas usaha taninya yaitu : (1) petani mampu, yang memiliki lahan 0,5 hektar atau lebih, (2) Petani kecil atau marginal dengan luas lahan rata-rata dibawah 0,5 hektar, dan (3) petani tuna lahan yang hanya memiliki sedikit pekarangan disekitar rumahnya yang sederhana dan kurang sehat.

Sedangkan Tohir (1991) membagi petani Indonesia kedalam empat kelompok berdasarkan luas usaha taninya yaitu : (1) buruh tani, yaitu orang yang memiliki tanah seluas kurang dari 0,1 hektar, (2) Petani miskin, yaitu petani yang hanya memiliki luas tanah 0,1 – 0,5 hektar, (3) petani cukupan yaitu memiliki tanah seluas 0,5 – 1,0 hektar, dan (4) Petani mampu yaitu petani yang memiliki lebih dari 1,0 hektar lahan.

Petani kecil memiliki peranan yang penting dalam pembangunan pertanian, dan mereka merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di Indonesia dengan ciri-ciri : (1) berusaha dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat, (2) mempunyai sumber daya yang terbatas

sehingga menjadikan tingkat hidup yang rendah, (3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang sub sistem, dan (4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan lainnya (Soekartawi, 1986). Selain ciri tersebut diatas, Anonim (1998) juga menggambarkan ciri petani kecil yaitu: (1) produktivitas tenaga kerja rendah, penggunaan tenaga kerja tidak efisien sehingga pendapatan perkapitanya rendah, dan (2) tingkat keterampilannya atau skillnya rendah.

#### **E. Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.**

##### **a. Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone**

Sesuai Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.26L/MEN/2001, tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Usaha Perikanan Menengah, disebutkan bahwa kedudukan tugas dan fungsi Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone adalah :

- a. Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Bone, yang selanjutnya disebut SUPM Negeri Bone, adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kelautan dan Perikanan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perikanan.
- b. SUPM Negeri Bone mempunyai tugas melaksanakan pendidikan menengah kejuruan dibidang perikanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, SUPM Negeri Bone menyelenggarakan fungsi :
- Pemberian pelajaran pendidikan dan pelatihan kepada siswa dibidang keterampilan perikanan sesuai dengan kurikulum programa study yang ditetapkan
  - Pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler
  - Pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa
  - Pelaksanaan kegiatan latihan/kursus keterampilan untuk masyarakat
  - Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
  - Pengelolaan sarana pendidikan dan pelatihan
  - Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis terhadap SUPM Daerah dan SUPM Swasta di wilayah kerjanya.
  - Melaksanakan dan pembinaan hubungan kerja sama dengan dunia usaha, orang tua siswa, dan masyarakat
  - Pengelolaan urusan tata usaha dan rumah tangga

**b. Program Desa Mitra**

Pembentukan program desa mitra merupakan amanat yang diemban dari sebuah Unit Pelaksanan Teknis (UPT) di bawah Departemen Kelautan dan Perikanan. Sesuai dengan uraian tugasnya, maka selain bertugas memberikan pelajaran pendidikan dan pelatihan kepada siswa, SUPM Negeri Bone juga bertugas untuk mengadakan kegiatan latihan/kursus keterampilan untuk masyarakat serta pengabdian kepada masyarakat (Anonim, 2001).

Oleh karena itu tidak akan terjadi bahwa kampus SUPM Negeri Bone sebagai menara gading saja, melainkan juga peka terhadap kehidupan masyarakat luas. Sejak berdirinya SUPM Negeri Bone yang pada awalnya bernama SPP Negeri Bone program studi budidaya air payau pada tanggal 14 Agustus 1986, telah mengisyaratkan akan pentingnya hal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, tujuan SUPM Negeri Bone lebih luas lagi, dan peran serta fungsi pengabdian masyarakat semakin signifikan, yakni sejak dikeluarkannya SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEP.26 L/MEN/2001, tentang organisasi dan tata kerja Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Bone.

Program desa mitra adalah program kemitraan antara SUPM Negeri Bone dengan desa-desa dalam wilayah Kabupaten Bone yang sebagian besar warganya menggantungkan hidupnya pada usaha perikanan. Melalui program desa mitra, SUPM Negeri Bone telah melaksanakan salah satu tugasnya yaitu melaksanakan kegiatan latih/kursus keterampilan kepada masyarakat dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu SUPM Negeri Bone juga memperoleh manfaat dengan menggunakan desa mitra tersebut sebagai tempat pelatihan lapangan dan pelatihan interaksi langsung dengan masyarakat petani bagi siswa, serta sebagai lokasi penelitian bagi tenaga teknis dan guru-guru SUPM Negeri Bone.

## **F. Pembinaan dan Pengembangan Usaha Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng Melalui Program Desa Mitra.**

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata “*bina*” yang artinya sama dengan bangun. Jadi pembinaan dapat diartikan sebagai pembangunan, yaitu mengubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi, dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Menurut Undang-Undang no. 9 : Tahun 1995 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil, adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada industri kecil dan meningkatkan mutu/kualitas produknya, maka disetiap sentra-sentra yang dibina, dibangun Unit Pelayanan Teknis (UPT) dan juga telah membentuk Koperasi Unit Kecil dan Kerajinan yang berfungsi :

1. Sebagai sarana pemasaran hasil produksi
2. Pengadaan bahan baku dan suku cadang
3. Usaha perkreditan

4. Melakukan usaha industri yang bersifat menunjang usaha anggota seperti usaha pengemasan dan pengepakan barang sebelum dipasarkan. (Hasibuan, 1997)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan usaha kecil yang semakin menjadi salah satu perhatian utama akhir-akhir ini, tidak cukup hanya dengan dukungan perbankan, tapi juga kebijakan daerah sebagai langkah antisipatif terhadap kendala yang dihadapi. Sebagai sektor perekonomian lapisan bawah menyangkut keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan manajerial menghambat perkembangan usaha tersebut termasuk belum adanya perencanaan dalam hal metode manajemen usaha yang efektif. Demikian juga pada aspek keuangan serta urusan deregulasi berupa transparansi birokrasi dan legalitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang pengembangan pertanian yang pada akhirnya dapat membuka peluang kerja yang lebih besar terutama dalam pengembangan usaha kecil dan industri rumah tangga, berdasarkan perspektif teori penciptaan lapangan kerja di Negara-negara berkembang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada proyek-proyek pengembangan sektor informal terutama bagi pengusaha kecil. Dalam hal ini upaya pembinaan terhadap petani kecil dengan membangun sentra-sentra pembinaan usaha kecil serta melakukan pembinaan manajemen kepada berbagai pengusaha kecil.



Berdasarkan konsep pemikiran tentang pengembangan usaha kecil dan rumah tangga tersebut, maka dirasakan perlu untuk memberikan iklim yang lebih kondusif oleh pemerintah bagi pengembangan usaha kecil dan rumah tangga terutama untuk meningkatkan kesejahteraan para pengusaha kecil/petani kecil dan mengurangi pengangguran yang merupakan masalah besar dalam mengatasi kemiskinan. Peranan para level birokrasi merupakan sesuatu yang sangat urgen mengingat bahwa konsep pembangunan pada dasarnya banyak ditentukan oleh pemerintah, walaupun paradigma pemberdayaan masyarakat sudah menjadi tuntutan dalam pelaksanaan pembangunan, namun penciptaan iklim pengembangan usaha kecil dimotori oleh aparat pemerintah yang mengetahui kondisi sebenarnya tentang pengembangan usaha kecil.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Anargo (2002) mengemukakan ada 5 hal yang dilakukan dalam pengembangan usaha kecil yaitu :

1. Pendekatan makro untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif meliputi penyediaan fasilitas infrastruktur, kebijakan moneter keuangan.
2. Menghilangkan monopoli terutama pada industri hulu
3. Mengembangkan kemitraan antara usaha kecil, menengah dengan usaha besar dengan prinsip saling membantu
4. Meningkatkan efisiensi usaha kecil untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin tajam.

##### 5. Pembentukan asosiasi.

Peningkatan kemampuan pengusaha kecil/petani kecil merupakan jawaban dari ketidak selarasan dan adanya berbagai kesenjangan dalam struktur perekonomian, sedangkan Tambunan (1999) menyatakan bahwa pengembangan usaha/industri yang berskala kecil dan menengah dapat dilakukan dengan pendekatan sentra. Hal ini dapat menguntungkan usaha skala kecil dan menengah walaupun kondisi ekonomi makro kurang mendukung karena disebabkan adanya factor-faktor yang krusial. Pertama, sentra-sentra tersebut terdapat pemasok bahan baku, alat-alat produksi dan mesin-mesin komponen dan sebagainya. Kedua, adanya kombinasi antara persaingan yang ketat di satu pihak dan kerjasama yang kuat di pihak lain sehingga tercipta efisiensi yang tinggi. Ketiga, terdapat pusat-pusat pelayanan terutama yang disediakan oleh pemerintah lokal yang dapat digunakan secara kolektif. Keempat, usaha/industri skala kecil dan menengah pada sentra sentra tersebut terbukti sangat fleksibel dalam menghadapi perubahan-perubahan di pasar.

Dari beberapa konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan usaha, industri skala kecil perlu dilakukan dengan berbagai strategi sesuai dengan kondisi usaha daerah dan budaya dimana usaha/industri kecil itu berada. Pengembangan usaha kecil menurut undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, bahwa pemerintah, dunia

usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang:

- a. Produksi dan pengolahan mencakup peningkatan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan, meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan, memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi, pengolahan, bahan baku, dan kemasan.
- b. Pemasaran yang mencakup perumusan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan melalui penelitian dan pengkajian pemasaran, peningkatan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran serta penyediaan sarana serta dukungan promosi dan uji pasar bagi usaha kecil.
- c. Pengembangan sumber daya manusia dengan memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultan usaha kecil, menyediakan tenaga penyuluh dan konsultasi usaha kecil.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa usaha kecil umumnya membutuhkan informasi ekonomi dan petunjuk untuk memilih produk yang cocok dan pemasaran yang efektif, petunjuk teknis untuk memanfaatkan metode-metode produksi modern, sehingga mampu memproduksi barang-barang berkualitas dengan

biaya murah, konsultasi manajerial serta pelatihan untuk mendorong peningkatan efisiensi dalam perencanaan bisnis dan semua aspek yang berkaitan serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang sifatnya membantu, yang dapat berupa subsidi atau bantuan khusus. Kebijakan pemerintah yang disarankan adalah kebijakan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan akses terhadap bahan baku, modal, kredit, informasi bisnis, dan rantai pemasaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dukungan dan perhatian pemerintah terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) harus ditingkatkan melalui dukungan kebijakan terhadap pengembangan UKM yang meliputi aspek-aspek : Iklim usaha/aspek administratif, aspek finansial, dan aspek non finansial atau lingkungan bisnis. Dukungan terhadap aspek non finansial atau lingkungan bisnis yang terpenting diantaranya adalah kebijakan untuk mengembangkan diklat-diklat regional UKM, klinik bisnis, incubator bisnis, pusat pelayanan bisnis, pusat promosi ekspor, sistem evaluasi korporasi, sistem informasi bisnis, penerapan teknologi tepat guna, dan pengembangan UKM yang terintegrasi dalam pengembangan kluster-kluster industri. Dalam hal ini program desa mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu program yang dibentuk oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Perikanan di SUPM Negeri Bone untuk membina petani kecil tambak ikan bandeng melalui proses pembimbingan teknis pertambakan, bimbingan manajemen usaha, bantuan modal dan akses permodalan, dan memberikan

informasi pasar, dengan harapan nantinya para petani tersebut bisa meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kesejahteraannya, dan mengurangi keterbatasan dalam mengembangkan usaha taninya.

Pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone, pada hakekatnya adalah suatu bentuk bimbingan untuk meningkatkan kemampuan petani kecil tersebut dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya sehingga lebih menguntungkan dan lebih ramah lingkungan, dimana metode pembinaan yang digunakan adalah metode pembinaan orang dewasa secara partisipatif (andragogi partisipatif).

Sitim penyelenggaraan pembinaan mengacu kepada 4 prinsip utama, yaitu :

1. Hubungan antara fasilitator dengan peserta/petani bersifat timbal balik, yakni bukan hubungan ketergantungan peserta/petani terhadap fasilitator
2. Penyampaian materi dilaksanakan di kantor desa setempat, dengan sistim komunikasi dua arah, seperti berupa diskusi, simulasi, peragaan, dan studi kasus. Melalui semua cara tersebut peserta/petani akan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mengaktualisasikan kemampuannya secara optimum, serta memberi masukan berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, pengalaman baik yang berasal dari fasilitator maupun peserta/petani merupakan sumber belajar yang penting.

3. Materi pembinaan didesain sesuai dengan kebutuhan petani yang berkaitan dengan kegiatan usaha taninya, melalui cara ini, maka tekanan materi yang akan didiskusikan disesuaikan dengan kebutuhan/permintaan peserta/petani.
4. Berorientasi pada masalah yang perlu dibahas/dikaji dan diatasi sebagaimana ditemui dalam kegiatan usaha tani mereka.

Proporsi materi pembinaan program desa mitra SUPM Negeri Bone adalah 75 % berupa praktek dan 25 % berupa teori. Materi tersebut meliputi semua gatra penopang sistim usaha tani, yaitu gatra penyedia input produksi, teknik budidaya , pasca panen dan pemasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator yang akan dilihat pada pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone, antara lain Jenis kegiatan atau metode pembinaan (seperti diskusi, peragaan dan lain-lain), frekuensi kegiatan pembinaan berupa jumlah petani yang telah difasilitasi atau dihubungkan dengan jasa pendukung seperti sumber bahan baku, sumber keuangan, pemasaran, prekuensi pelayanan konsultasi kepada petani yang meliputi aspek teknologi, manajemen, permodalan dan pemasaran.

Apabila konsep program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat dilaksanakan dengan baik, maka program pembinaan dengan konsep ini akan memberikan hasil yang positif terhadap pengembangan petani kecil

untuk berhasil dan tumbuh menjadi usaha yang tangguh, yang dapat memberikan kesejahteraan kepada petani dan keluarganya.

Pembinaan maupun bimbingan pada program desa mitra SUPM Negeri Bone, diberikan dalam bentuk bantuan teknis financial, manajemen, jasa konsultasi serta fasilitas usaha lainnya. Ruang lingkup pembinaan ini dapat diperluas sesuai dengan kebutuhan petani dan ketersediaan tenaga ahli yang memberikan pembinaan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program dapat antara lain berbentuk pelatihan, bimbingan teknis, pemasaran, konsultasi serta *revolving fund* (dana bergulir).

Beberapa aspek penting yang diberikan kepada petani kecil tambak ikan bandeng dalam kegiatan program desa mitra SUPM Negeri Bone yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaannya antara lain :

- a. Transformasi teknologi
- b. Bantuan modal dan akses permodalan
- c. Informasi pasar dan akses pasar
- d. Manajemen usaha

Keperluan terhadap aspek-aspek tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan di lapangan, penilaian para ahli, serta keinginan petani.

Untuk lebih jelasnya, aspek-aspek pembinaan pada program desa mitra SUPM Negeri Bone dapat diuraikan sebagai berikut :

### **a. Transformasi Teknologi .**

Teknologi yang ditransformasikan oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone kepada peteni kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone adalah teknologi pengelolaan tambak dengan sistim sapta usaha pertambakan yang meliputi

1. Perbaikan konstruksi tambak
2. Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan
3. Pengolahan tanah, pemupukan dan pemberian pakan
4. Penebaran benih unggul
5. Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan
6. Pengolahan dan pemasaran hasil
7. Manajemen pemeliharaan

Menurut Mardianto (2000) bahwa, budidaya pertambakan tidak terlepas dari pengaplikasian sapta usaha pertambakan yang harus dikembangkan secara intensip melalui penerapan teknologi budidaya mutakhir yang dianjurkan. Teknologi budidaya yang dianjurkan tersebut adalah perbaikan konstruksi tambak, penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan, pengolahan tanah dan pemberian pakan, penebaran benih unggul, pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan, pengolahan dan pemasaran hasil serta manajemen usaha. Apabila aplikasi penerapan pola manajemen sapta usaha pertambakan ini



terimplementasikan dengan baik, akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani tambak.

Subantri (2000) juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani tambak, sangat diharapkan para penyuluh pertambakan memperkenalkan pola manajemen sapta usaha pertambakan secara komparatif dan kontinyu agar peningkatan hasil produksi pertambakan optimal tercapai, dengan memperhatikan implikasi mengenai: (1) Perbaikan konstruksi tambak, (2) Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan, (3) Pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberian pakan, (4) Penebaran benih unggul, (5) Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan bagi usaha pertambakan (6) Pengolahan dan pemasaran hasil, serta (7) Manajemen usaha.

Usaha pertambakan menurut Herru (2001) adalah suatu kegiatan atau perusahaan yang bergerak dalam suatu proses produksi yang pelaksanaannya (pengelola dan manajer) dilakukan oleh petani tambak itu sendiri. Dalam usaha tani tambak, penerapan sapta usaha pertambakan dapat dilakukan oleh petani tambak dalam meningkatkan produksinya. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya di lokasi pertambakan tidak terlalu sulit, dan mendapatkan petunjuk langsung dari Pegawai Penyulu Lapangan (PPL) yang telah ditugaskan.

Indikator transformasi teknologi yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Perbaikan konstruksi tambak

Konstruksi tambak merupakan faktor teknis yang meliputi pembuatan/perbaikan pematang, pintu air, saluran air, dan tata letak tambak

2. Penyediaan dan pengaturan air sesuai kebutuhan

Pengaturan air merupakan kegiatan yang mencakup pemasukan air, pengeluaran/pergantian air dan penjagaan kualitas air

3. Pengolahan tanah, pemupukan dan pemberian pakan.

Pemberian pupuk organik dan an organik untuk pertumbuhan makanan alami di tambak dan pemberian pakan untuk ikan yang dipelihara

4. Penebaran benih unggul

Pengusahaan benih ikan mencakup penyediaan benih secara kontinyu dan cukup dalam waktu yang tepat dengan mutu yang bagus untuk penebaran.

5. Pengendalian hama dan penyakit yang merugikan usaha pertambakan

Pengendalian/pemberantasan hama dan penyakit merupakan suatu usaha untuk menghilangkan pengganggu dan perusak terhadap produktifitas tambak.

6. Pengolahan dan pemasaran hasil

Penanganan dan pengolahan hasil bertujuan untuk menjaga mutunya hingga sampai ke konsumen. Sedangkan pemasaran hasil dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh harga yang layak.

## 7. Manajemen Pemeliharaan

Untuk mencapai produksi dan produktifitas tambak sesuai yang diharapkan, maka seorang petani tambak dituntut untuk memiliki pengetahuan teknik serta manajemen pemeliharaan yang baik.

Unsur teknologi pada usaha tani tambak ikan bandeng, merupakan salah satu penunjang keberhasilan usaha yang sangat penting, karena dapat memberikan pengaruh positif pada pengembangan usaha tani yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya produksi dan produktivitas usaha tani.

### **b. Permodalan dan akses permodalan.**

Dana untuk permodalan merupakan kunci berlangsungnya suatu kegiatan usaha. Pada dasarnya, modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal bergerak (modal berubah-ubah). Modal tetap merupakan modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal jenis ini memerlukan pemeliharaan agar tetap berdaya guna dalam jangka waktu lama. Dalam usaha tani tambak ikan bandeng misalnya, modal tetap berupa lahan tambak, bangunan rumah jaga, pintu air , dan peralatan yang digunakan untuk jangka waktu panjang. Modal bergerak adalah modal yang bisa habis atau dianggap habis dalam satu kali proses produksi, misalnya benih ikan bandeng, pupuk dan pestisida, pakan dan obat-obatan.

Hingga saat ini tidak mudah untuk meyakinkan lembaga keuangan untuk ikut membiayai usaha pertambakan. Resiko yang tinggi dan *rate of*

*return* yang rendah adalah alasan klasik yang selalu dikemukakan untuk menolak kredit (pinjaman) yang diajukan untuk membiayai usaha tersebut. Kendati demikian, usaha tani tambak yang layak, menerapkan manajemen pertambakan yang baik, masih tetap mempunyai peluang untuk mendapatkan kredit.

Program desa mitra SUPM Negeri Bone, dalam membina petani kecil tambak ikan bandeng di kabupaten Bone, menyediakan pinjaman bantuan modal tanpa bunga dalam bentuk sarana produksi. Jenis sarana produksi yang diberikan, disesuaikan dengan permintaan tiap-tiap anggota kelompok tani yang dibina, dengan batas pinjaman 1.500.000,- rupiah setiap petani. Jika petani membutuhkan modal lebih dari jumlah tersebut, maka petani sendiri yang berusaha untuk mencukupkannya dengan cara menggunakan modal sendiri atau mengakses tambahan modal kepada lembaga keuangan yang sudah berbadan hukum. Sedang sistim pengembalian pinjaman kepada SUPM Negeri Bone, dilakukan dengan cara: petani mengembalikan 50 % setelah panen pertama, dan 50 % sisanya setelah panen kedua.

Pada umumnya petani masih membutuhkan tambahan modal dari jumlah pinjaman yang telah diberikan, oleh karena itu, salah satu keterampilan yang diberikan dalam pembinaan petani kecil tambak ikan bandeng melalui program desa mitra SUPM Negeri Bone adalah, keterampilan petani mengakses dana ke unsur-unsur permodalan baik milik pemerintah maupun swasta. Sumber permodalan tersebut dapat berbentuk

koperasi, perbankan, perkereditan rakyat, modal ventura, atau sumber dana lain yang menurut pertimbangan ekonomi menguntungkan. Selain kemampuan mengakses dana dari luar, petani diarahkan pula pada penguatan struktur usaha taninya melalui modal sendiri (*equity*) dan kerja sama modal dengan pihak lain melalui kemitraan yang saling menguntungkan.

Salah satu contoh bentuk pola kemitraan terpadu yang dilaksanakan oleh perusahaan CV. Waetuo Indah milik H. Syamsuddin, yang bergerak di sektor perikanan, khususnya usaha tani tambak di Kelurahan Waetuo Kabupaten Bone. Perusahaan tersebut telah melakukan kemitraan dalam usaha pembesaran ikan bandeng dengan petani tambak ikan bandeng.

Bentuk kerjasama antara perusahaan dengan petani tambak tersebut, menerapkan sistim pola kemitraan inti plasma. Perusahaan CV. Waetuo Indah bertindak sebagai inti, bertanggung jawab terhadap pengadaan benih ikan bandeng, pupuk dan pestisida, pakan tambahan, dan pembinaan pelaksanaan usaha pembesaran ikan bandeng, serta pemasaran jika diperlukan, sedangkan petani sebagai plasma menyediakan lahan tambak, melakukan pembesaran ikan bandeng, serta mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.

Mekanisme pelaksanaan kemitraan usaha tani tambak ikan bandeng yang dilakukan oleh CV. Waetuo Indah bersama dengan petani tambak ikan bandeng didasarkan atas hubungan langsung antara perusahaan dengan

petani. Seperti diketahui bersama bahwa permodalan petani tambak ikan bandeng umumnya masih lemah dan pengetahuan/keterampilan petani dalam berusaha tani tambak dengan baik juga masih rendah, oleh karena itu perusahaan inti menyediakan nener/gelondongan ikan bandeng, pupuk dan pestisida, pakan tambahan, serta memberikan pembinaan teknis dan manajemen kepada petani tambak. Nener/gelondongan ikan badeng, pupuk dan pestisida serta pakan tambahan yang diberikan kepada petani tambak sesuai permintaan dan kebutuhan dengan harga yang telah ditetapkan serta pembayarannya yang akan diperhitungkan kemudian didalam penentuan total biaya setelah panen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan petani kecil tambak ikan bandeng yang dibina dapat mengakses modal untuk pengembangan usahanya baik modal yang bersumber dari pemerintah maupun dari swasta melalui kegiatan kemitraan.

Indikator permodalan dan akses permodalan dalam penelitian ini antara lain kemampuan petani mengelola modal yang telah dipinjamkan, yaitu kemampuan mengembalikan pinjaman sesuai dengan mekanisme yang telah disepakati, prekwensi kemampuan petani dalam mengakses modal dari pihak penyandang dana dalam rangka pengembangan usahanya, berapa volume pinjaman modal yang telah diterima, sumber-sumber modal, prekwensi peminjaman modal, persyaratan peminjaman modal yang harus

dipenuhi, waktu pengembalian modal, dukungan lembaga atau organisasi dalam mengakses modal.

### **c. Manajemen Usaha**

Pengorganisasian usaha atau struktur organisasi usaha merupakan usaha memadukan bagian-bagian organisasi produksi agar sinkron dan sejalan dengan sasaran produksi yang ditetapkan. Petani kecil dapat saja menjadi petani besar dan sukses bila administrasi atau manajemen usahanya baik. Kegiatan manajemen diarahkan pada pengelolaan *input* dan *output* pada setiap subsistem usaha tani.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka penerapan manajemen usaha seperti yang diterapkan dalam kegiatan usaha tani tambak ikan bandeng sangat bergantung kepada kemampuan wawasan petani itu sendiri. Keberhasilan suatu usaha tani sedikit banyaknya ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi penting bagi usaha tani untuk dapat bersaing dengan usaha lainnya.

Dengan demikian indikator kegiatan manajemen usaha antara lain adalah menentukan tujuan usaha pembesaran ikan bandeng, sasaran dan kegiatan usaha, membuat rencana kegiatan usaha dan biaya serta monitoring terhadap kegiatan usaha tani. Indikator lainnya adalah adanya

struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola usaha tani.

Dari uraian tersebut, maka dengan manajemen usaha yang baik, akan berpengaruh positif pada kegiatan-kegiatan produksi dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya, penggunaan uang/modal akan sesuai dengan yang telah direncanakan, dan potensi atau peluang pasar/pemasaran dapat dimanfaatkan secara maksimal serta dapat mengelola tenaga kerja dengan baik.

#### **d. Membangun Akses Pasar dan Informasi Pasar.**

Akses pasar dan informasi pasar merupakan dua hal penting yang saling berkait dan mutlak harus dikuasai oleh pelaku usaha. Peningkatan kemampuan mengakses informasi, khususnya informasi pasar, sebagai dasar perencanaan kewirausahaan. Tanpa akses pasar yang baik, sangatlah mustahil untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Sebaliknya tanpa informasi pasar yang jelas dan akurat mengenai jumlah, kualitas, dan harga dari suatu barang, pasti akan menimbulkan distorsi (Jafar Hafsah, 2003).

Strategi untuk membangun akses pasar dan informasi pasar akan berpengaruh pada meningkatnya nilai tambah sebagai hasil akhir dari timbulnya transparansi mengenai jumlah, kualitas, dan harga dari produk yang dihasilkan.



Dengan demikian indikator membangun akses pasar dan informasi pasar pada usaha tani tambak ikan bandeng antara lain bahwa petani kecil tambak ikan bandeng binaan program desa mitra SUPM Negeri Bone, mampu mengakses informasi pasar tentang bagaimana, dimana, dan kapan komoditas ikan bandeng diperlukan, juga petani mampu memperoleh gambaran tentang segmentasi pasar, volume kebutuhan, serta standar mutu yang diharapkan konsumen. Indikator lainnya adalah petani kecil tambak ikan bandeng mampu mengenal lembaga-lembaga sumber informasi pasar, teknologi informasi, teknik, dan taktik pencarian informasi pasar.

Penguasaan informasi tersebut, akan memberikan hasil dan semakin mantapnya posisi tawar petani dengan wirausaha lainnya, sehingga akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

### **G. Kerangka pikir**

Program Desa Mitra Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone, adalah suatu fasilitas yang disediakan pemerintah melalui Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan (PUSDIK KP) Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), yang dilaksanakan oleh Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone dalam mengembangkan usaha taninya. Dalam hal ini Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan

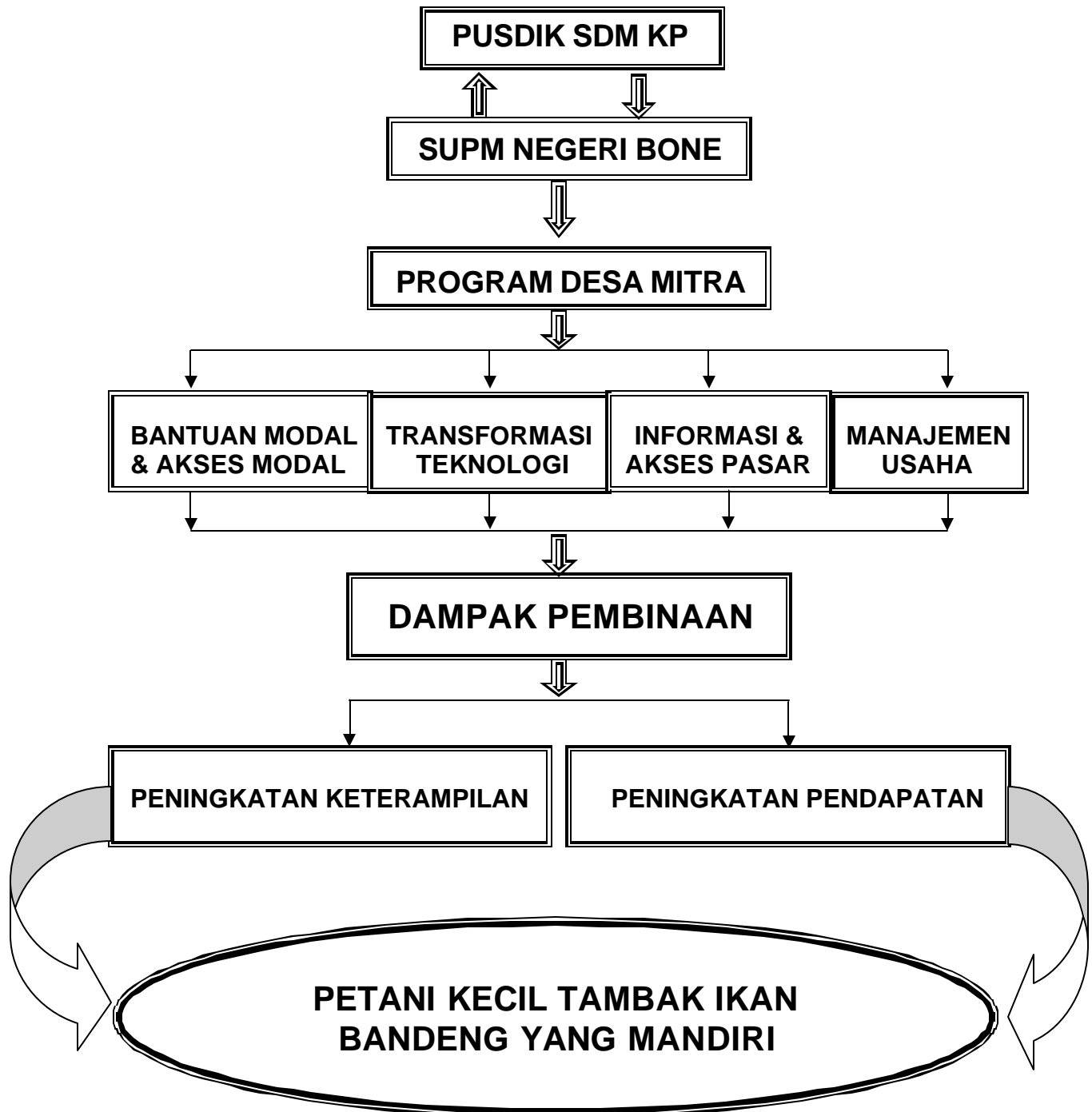
bandeng dalam bidang transformasi teknologi, permodalan dan akses permodalan, informasi pasar dan akses pasar serta manajemen usaha dalam rangka mengembangkan kegiatan usaha bagi petani kecil tambak ikan bandeng.

Pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone dilakukan melalui pendekatan : Bantuan permodalan dan akses permodalan, pelatihan/ penyuluhan teknis budidaya ikan bandeng, pendampingan, kemitraan, temu konsultasi dan kunjungan langsung ke lokasi usaha tani serta informasi pasar dan akses pasar. Masa jangka waktu pembinaan secara formal berlangsung selama satu tahun, namun jika petani masih membutuhkan pembinaan, maka pembinaan selanjutnya dilakukan secara informal. Diharapkan setelah melalui pembinaan, mereka sudah dapat berkembang secara mandiri serta bertahan hidup dan meraih keuntungan yang lebih besar (Sustainable dan Profitable). Dengan demikian kehadiran Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone merupakan salah satu bagian kebijakan strategis oleh pemerintah dalam upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat berskala kecil agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai bidang usaha yang ditekuni, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan kata lain usaha pembinaan Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan terhadap usaha tani tambak ikan bandeng sehingga

mampu menjadi petani yang mapan dan memperoleh produksi serta labah yang lebih tinggi.

Usaha Pertambakan merupakan salah satu kegiatan usaha tani yang mampu memberikan peningkatan pendapatan petani tambak yang relatif tinggi , namun pada kenyataannya masih banyak usaha petani tambak, terutama petani kecil tambak ikan bandeng yang tidak berkembang. Hal ini terjadi karena mereka kurang memiliki kemampuan dalam hal teknologi produksi, permodalan, informasi pasar, dan manajemen usaha, serta belum mampu menjalin kerja sama dengan pengusaha yang lebih maju dalam bentuk kemitraan. Oleh karena itu kehadiran program desa mitra SUPM Negeri Bone memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan usaha petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone agar memiliki kemampuan inovatif yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usaha taninya.

Untuk lebih jelasnya, skema kerangka pikir rencana penelitian ini dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian Dampak Pembinaan Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng di Kabupaten Bone Oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone

## H. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini terdapat beberapa konsep yang perlu didefinisikan secara operasional sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan kesamaan persepsi/pemahaman informasi bagi pembaca. Adapun konsep-konsep dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dampak adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani, setelah dibina oleh program desa mitra SUPM Negeri Bone. Indikatornya adalah adanya peningkatan keterampilan dan peningkatan pendapatan petani.
2. Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone adalah program kemitraan antara Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone dengan desa-desa di wilayahnya. Melalui Program desa mitra, SUPM Negeri Bone melakukan pembinaan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng di Kabupaten Bone.
3. Petani Kecil Tambak Ikan Bandeng adalah petani tambak ikan bandeng yang melakukan usaha taninya dengan teknologi tradisional, dengan luas tambak 0,5 hektar sampai maksimal 2 hektar.
4. Pembinaan yang dimaksudkan adalah pemberian bantuan, pembinaan dan pelatihan terhadap petani kecil tambak ikan bandeng yang dilakukan oleh Program Desa Mitra SUPM Negeri Bone yang meliputi : (1) Bantuan Modal dan akses permodalan, (2) Transformasi teknologi. (3) Informasi pasar dan akses pasar, dan (4) manajemen usaha.

5. Kemampuan mengakses pasar yaitu kemampuan petani kecil tambak ikan bandeng mengakses pasar sebagai target pemasaran. Indikatornya adalah presentase jumlah produksi yang terjual sesuai dengan rencana (waktu, tempat, volume, dan harga).
6. Informasi pasar adalah kemampuan petani untuk mengetahui data dan informasi tentang permintaan pasar serta waktu yang tepat untuk menjual usahataniannya. Indikatornya adalah kemampuan petani mengaktualisasikan dirinya dalam menentukan waktu pemasaran dan tawar menawar harga.
7. Kemampuan transformasi teknologi yaitu kemampuan petani kecil tambak ikan bandeng mentransfer atau menerapkan teknologi sesuai anjuran dalam pembinaan yaitu penerapan sapta usaha pertambakan yang meliputi :
  - a. Konstruksi tambak adalah memperbaiki bentuk fisik dari lahan tambak. Indikatornya adalah petani melakukan pembuatan/perbaikan pematang, pintu air, saluran air dan tata letak tambak.
  - b. Pengaturan air, adalah pengaturan kebutuhan air yang digunakan untuk melakukan pengelolaan usaha tani tambak. Indikatornya adalah pemasukan air, pengeluaran/pergantian air dan penjagaan kualitas air.
  - d. Pengolahan tanah dasar adalah mengolah tanah dasar tambak sebelum digunakan untuk kegiatan pemeliharaan ikan bandeng. Indikatornya adalah pembalikan dan perataan tanah.

- e. Pemupukan adalah pemberian pupuk untuk menyuburkan tanah dan menumbuhkan pakan alami. Indikatornya adalah pemupukan dasar dan pemupukan susulan.
- f. Pemberian pakan tambahan, yaitu pemberian pakan pada saat pakan alami dalam tambak mulai berkurang atau habis. Indikatornya adalah pemberian pakan tanpa olahan atau pakan olahan..
- g. Benih unggul, adalah penebaran benih yang memiliki kualitas unggul untuk dipelihara dalam pengelolaan usaha tani tambak . Indikatornya adalah Jenis benih (nener/gelondongan), pengangkutan benih, dan teknik penyesuaian lingkungan (aklimatisasi).
- h. Pemberantasan hama adalah suatu usaha untuk menghilangkan pengganggu atau perusak pengelolaan usaha tani tambak. Indikatornya adalah hama, cara pemberantasan, dan jenis pestisida yang digunakan.
- i. Pengolahan hasil yaitu penanganan dan pengolahan hasil panen (ikan bandeng), dengan tujuan untuk menjaga mutunya hingga sampai ke konsumen, Indikatornya adalah hasil panen ikan bandeng dan kondisi produk yang sampai ke konsumen.
- j. Pemasaran hasil adalah usaha petani untuk menjual hasil usaha taninya dengan harga yang layak. Indikatornya adalah harga yang layak diperoleh petani pada saat menjual hasil usahanya.

- k. Manajemen pemeliharaan yaitu aktivitas untuk mencapai produksi tambak sesuai yang diharapkan, maka seorang petani tambak dituntut untuk memiliki pengetahuan teknik serta manajemen yang baik. Indikatornya adalah: perencanaan, penyiapan lahan, pengadaan benih, pengadaan saprodi, pengelondongan benih, pemeliharaan, panen dan pasca panen.
- 8.** Kemampuan mengakses permodalan adalah kemampuan petani mendapatkan bantuan tambahan modal dari lembaga keuangan. Indikator yang diukur adalah kemampuan petani memperoleh bantuan modal dari lembaga keuangan yang telah berbadan hukum tetap sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
- 9.** Kemampuan mengelola modal adalah kemampuan petani mengembalikan semua pinjamannya. Indikator yang diukur adalah kemampuan petani mengembalikan semua pinjamannya sesuai dengan perjanjian, baik pinjaman modal dari SUPM Negeri Bone, maupun pinjaman dari lembaga keuangan.
- 10.** Kemampuan manajemen usaha, diukur dari adanya perencanaan kegiatan usahatani tambak ikan bandeng yang dibuat oleh petani termasuk menentukan tujuan usaha, sasaran dan kegiatan usaha, rencana keuangan, monitoring usaha tani ikan bandengnya.
- 11.** Peningkatan keterampilan adalah meningkatnya keterampilan petani setelah mengalami pembinaan, yang ditandai dengan diterapkannya



pola sapta usaha pertambakan. Indikatornya adalah kemampuan petani melaksanakan pola sapta usaha pertambakan sesuai dengan anjuran yang diberikan.

12. Peningkatan pendapatan adalah meningkatnya perolehan hasil produksi tambak yang diperoleh petani kecil tambak ikan bandeng setelah mengalami pembinaan. Indikatornya adalah pendapatan bersih petani lebih besar dibandingkan sebelum dibina.